

PENERAPAN METODE PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP NILAI MENOLONG DAN CIRI-CIRI ORANG MUNAFIK DI KELAS IVB SDN SUKAHARJA II

Abdurrahman Hanif¹, Ahmad Aisy Zaki², Asti Rahmawati³, Aulia Fitriani
Ramadhan⁴, Desi Nursanti⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

¹12210631110071@student.unsika.ac.id , ²22210631110077@student.unsika.ac.id ,
³22210631110093@student.unsika.ac.id, ⁴22210631110094@student.unsika.ac.id,
⁵22210631110100@student.unsika.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-05-25

Disetujui: 22-05-25

Kata Kunci:

Problem-Based
Learning;
Pemahaman Siswa;
Nilai Menolong, Ciri-
ciri Orang Munafik

Abstract: *This study aims to improve the understanding of fourth grade students at SDN Sukaharja 2 on the material of the value of helping and the characteristics of hypocrites through the application of the Problem-Based Learning (PBL) method. The background of this study is the low understanding of students on the material of Islamic Religious Education (PAI) related to moral values in everyday life. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method of the Kemmis & McTaggart model which consists of two cycles, each covering the planning, action implementation, observation, and reflection stages. The instrument used in this study was a multiple-choice test of 20 questions to measure the level of student understanding. The results of the study showed a significant increase in student learning completeness, namely from 29.04% in the pre-cycle to 74.19% in cycle I, and increasing to 100% in cycle II. Thus, it can be concluded that the application of the Problem-Based Learning method is effective in improving students' understanding of the value of helping and the characteristics of hypocrites.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IVB di SDN Sukaharja 2 terhadap materi nilai menolong dan ciri-ciri orang munafik melalui penerapan metode Problem-Based Learning (PBL). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda sebanyak 20 soal untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam ketuntasan belajar siswa, yaitu dari 29,04% pada prasiklus menjadi 74,19% pada siklus I, dan meningkat menjadi 100% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Problem-Based Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai menolong dan ciri-ciri orang munafik.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila, nilai-nilai moral seperti sikap tolong-menolong dan kejujuran harus ditanamkan sejak dini. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam

kehidupan sosial, tetapi juga menjadi bagian integral dari pendidikan agama Islam, khususnya dalam mengenali dan menghindari ciri-ciri orang munafik. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik (Maryati et al., 2025).

Namun, pada kenyataannya, proses pembelajaran masih sering bersifat satu arah dan kurang menggugah pemikiran kritis siswa. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi nilai tolong-menolong serta ciri-ciri orang munafik belum optimal. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi awal di SDN Sukaharja 2 yang menunjukkan bahwa banyak siswa belum mampu menginternalisasi makna nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik dan menumbuhkan sikap berpikir mendalam adalah metode *Problem-Based Learning* (PBL). Metode ini berfokus pada siswa, di mana mereka belajar melalui penyelesaian masalah nyata sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru. (Hmelo-Silver, C. E., 2004) Dengan PBL, siswa didorong untuk aktif berpikir kritis, bekerja sama, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajarinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Arends, R. I., 2012)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep sekaligus membentuk karakter siswa yang positif. (Mulyasa, 2013) Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai Islam, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan persoalan sosial-keagamaan secara kontekstual, sehingga nilai-nilai seperti tolong-menolong dan menghindari sifat munafik dapat dipahami secara lebih mendalam dan bermakna. (Rusman, 2017)

Berdasarkan latar belakang tersebut, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana penggunaan pendekatan *Problem-Based Learning* yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta didik kelas IVB SDN Sukaharja 2 terhadap nilai tolong-menolong dan ciri-ciri orang munafik. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dengan kehidupan nyata dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pengetahuan atau kemampuan berpikir (kognitif), tetapi juga perlu mengembangkan sikap (afektif) dan keterampilan dalam bertindak (psikomotorik). Tujuannya adalah agar peserta didik tidak sekadar tahu tentang nilai-nilai moral, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam punya peran penting karena turut membantu membentuk perilaku dan sikap siswa agar sesuai dengan ajaran Islam, termasuk

menanamkan kesadaran untuk menjauhi sifat-sifat buruk seperti kemunafikan (Lickona, 1991; Nurhadi, 2020).

Model pembelajaran seperti Problem-Based Learning (PBL) sangat tepat digunakan dalam pendidikan karakter karena menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Lewat cara belajar seperti ini, siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan penjelasan saja, tapi mereka ikut aktif memahami persoalan, mencari jalan keluarnya, dan menemukan nilai-nilai penting dari apa yang sedang dipelajari. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap yang sesuai dengan tujuan pembentukan karakter. (Hmelo-Silver, 2004; Arends, 2012).

Selain itu, metode PBL juga melatih siswa untuk punya kemampuan yang dibutuhkan di zaman sekarang, seperti berpikir dengan logis, berbicara dan menyampaikan pendapat dengan baik, bisa bekerja sama dalam kelompok, dan menemukan ide-ide baru secara kreatif. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, kemampuan-kemampuan ini berguna agar siswa bisa lebih bijak dalam menyikapi masalah sosial dan keagamaan, serta mampu mengamalkan ajaran agama sesuai dengan situasi yang mereka hadapi sehari-hari. (Trilling & Fadel, 2009; Sa'dijah, 2022).

Dari sejumlah hasil studi yang telah dilakukan, terbukti bahwa pendekatan Problem-Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu mendorong semangat belajar siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama. Hal ini terjadi karena PBL menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat melalui diskusi dan kerja kelompok, sehingga proses belajarnya terasa lebih menyentuh dan bermakna. (Mulyasa, 2013; Rusman, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk memberi sumbangsih dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berfokus pada penambahan wawasan, tetapi juga turut membentuk sikap dan kemampuan siswa secara utuh. Diharapkan, hasil dari kajian ini bisa membantu guru dalam menyusun metode belajar yang lebih relevan, menarik, dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik di masa Kurikulum Merdeka.

KAJIAN PUSTAKA

Agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berjalan dengan baik, dibutuhkan metode yang sesuai. Metode ini harus disesuaikan dengan berbagai dasar, seperti ajaran agama, pandangan filsafat, kondisi sosial, aspek psikologis, dan nilai-nilai budaya. Di antara semua dasar tersebut, dasar keagamaan menjadi yang paling penting karena bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadits. Dalam pelaksanaannya, guru

perlu menanamkan nilai-nilai dasar, seperti kesadaran bahwa pendidikan adalah bagian dari tugas manusia sebagai pemimpin di bumi yang harus selalu mengikuti perintah Allah. Manusia, sebagai ciptaan Allah, juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memanfaatkan alam demi kebaikan bersama, sambil tetap menyadari bahwa Allah adalah Penguasa atas segalanya. Oleh karena itu, pendidikan agama yang sukses adalah pendidikan yang mampu membentuk pribadi yang bertauhid dan memiliki keimanan yang kuat (Maryati, Saefullah, & Azis, 2025).

Dalam mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satu dasar yang paling penting adalah landasan normatif-religius, atau sering disebut sebagai dasar keagamaan utama. Landasan ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Menurut Ramayulis (2013:6), Al-Qur'an dan Hadits tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan Islam, karena keduanya adalah sumber utama hukum Islam dan harus menjadi acuan dalam setiap metode pembelajaran PAI.

Metode pembelajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, atau yang dikenal juga dengan landasan normatif-religius, memiliki tujuan utama membentuk sikap tunduk dan patuh kepada Allah dalam diri peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab (dalam Suparta, 2016:39), metode ini seharusnya mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, untuk menjalankan peran mereka sebagai hamba Allah dan pemimpin di muka bumi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada penyampaian aspek kognitif dan teoritis mengenai ajaran Islam, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kesadaran keagamaan siswa sejak dini. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan keaktifan, pemahaman mendalam, dan penghayatan siswa terhadap materi ajar. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam proses pembelajaran PAI adalah Problem-Based Learning (PBL), yang mendorong siswa untuk memahami materi melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam hal ini, penting untuk memahami perbedaan antara agama dan keberagamaan. Agama mengacu pada ajaran atau sistem keyakinan yang tersusun secara rapi dan teratur yang mencakup ajaran, praktik, dan nilai-nilai yang dianut oleh pemeluknya. Dalam Islam, ini merujuk pada keseluruhan ajaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai sumber hukum dalam Islam, Al-Qur'an dan Hadis memiliki peran penting. Al-Qur'an dikenal sebagai sumber utama yang memuat ajaran-ajaran pokok dalam Islam, sedangkan Hadis berperan sebagai sumber pelengkap yang menjelaskan isi Al-Qur'an secara lebih rinci. Kedua sumber ini sangat penting dalam sejarah Islam karena menjadi

dasar dalam menjalani kehidupan beragama dan membangun peradaban Islam. (Anjani, 2023)

Pengertian dan Kelebihan Metode Problem-Based Learning (PBL)

Metode Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pemecah masalah aktif dengan menggunakan masalah nyata sebagai konteks pembelajaran. Dalam metode ini, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi diajak untuk menyelidiki dan memecahkan masalah dunia nyata yang relevan dengan materi pelajaran secara mandiri atau dalam kelompok. Masalah yang diberikan biasanya bersifat kompleks dan mencerminkan tantangan kehidupan nyata, sehingga siswa dituntut berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan baru secara mandiri. (Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E., 2021)

Menurut Trianto (2020), Problem-Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui masalah-masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prosesnya, siswa dibimbing untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut secara sistematis dengan mencari data dan informasi dari berbagai sumber, sehingga dapat mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka sendiri.

Duch (1995) PBL adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai bahan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membantu siswa belajar berpikir secara kritis, melatih kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, dan mendapatkan pengetahuan baru dari proses tersebut.

Kelebihan Metode Problem-Based Learning (PBL) antara lain :

1. Meningkatkan kemampuan mengingat informasi yang diperoleh karena pembelajaran dilakukan secara aktif dan kontekstual.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi yang esensial dalam kehidupan nyata.
3. Mendorong siswa membangun pengetahuan sendiri melalui aktivitas belajar yang berfokus pada masalah.
4. Mengurangi beban menghafal materi yang tidak relevan, karena pembelajaran berpusat pada masalah yang harus dipecahkan.
5. Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena siswa merasa tertantang dan puas saat menemukan solusi masalah.
6. Mengembangkan keterampilan kerja kelompok dan komunikasi ilmiah melalui diskusi dan presentasi hasil belajar.

7. Membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan relevan. (Maulana, N., 2015)

Menurut Kemendikbud (2013), Metode PBL juga membantu siswa menjadi lebih aktif dalam bekerja, meningkatkan semangat belajar dari dalam diri sendiri, dan melatih kemampuan mereka dalam bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok.

Langkah-langkah dalam Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL)

Agar pelaksanaan pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) berjalan optimal, guru harus menerapkan tahapan-tahapan secara terstruktur dan berurutan. Adapun prosedur dalam penerapan metode ini meliputi beberapa langkah penting sebagai berikut:

1. Orientasi Siswa pada Masalah

Pada tahap awal, guru memperkenalkan masalah yang autentik dan relevan kepada siswa. Masalah ini harus jelas, menantang, dan memotivasi siswa untuk aktif mencari solusi. Guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan.

2. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Guru membentuk kelompok belajar yang heterogen dan membantu siswa mengorganisasi tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah. Pengorganisasian ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi dan diskusi antar siswa agar proses pemecahan masalah berjalan efektif.

3. Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok

Siswa mengumpulkan informasi dan data yang sesuai, baik sendiri maupun bersama teman sekelompok, untuk memahami dan mencari solusi dari suatu masalah. Sementara itu, guru bertugas mendampingi dan membantu siswa selama proses pencarian dan percobaan berlangsung.

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Siswa menyusun hasil penyelidikan dalam bentuk karya, seperti laporan tertulis, presentasi, atau produk lain yang sesuai. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan penyajian hasil tersebut agar dapat dikomunikasikan secara efektif.

5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi bersama antara guru dan siswa terhadap proses pembelajaran dan solusi yang dihasilkan. Evaluasi ini bertujuan untuk

memperdalam pemahaman dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kerja sama.

Proses langkah-langkah ini menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kemandirian belajar siswa.

Nilai Menolong dalam Pendidikan Agama Islam

Sikap tolong-menolong atau ta'awun merupakan salah satu ajaran utama dalam Islam yang menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter siswa. Nilai tersebut terlihat dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad SAW yang mengajak umat Islam untuk menerapkannya agar saling membantu dalam kebaikan dan takwa. (Departemen Agama RI, 2009) Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai tolong-menolong tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga harus ditanamkan sebagai kebiasaan dalam interaksi sosial siswa.

Pembelajaran yang baik akan membantu siswa memahami bahwa tolong-menolong bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga merupakan bagian dari praktik hidup yang mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling peduli. (Zuhairini, et al., 2008) Melalui penerapan metode pembelajaran yang aktif seperti PBL, siswa dapat diajak untuk mengkaji pentingnya sikap tolong-menolong melalui studi kasus dan refleksi terhadap kondisi nyata di lingkungan mereka.

Ciri-Ciri Orang Munafik dan Hubungannya dalam Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan penting pendidikan agama adalah membentuk peserta didik agar mampu mengenali dan menjauhi perilaku negatif, termasuk perilaku munafik. Dalam Islam, orang munafik dicirikan dengan tiga hal: berkata dusta, ingkar janji, dan berkhianat terhadap amanah. Pemahaman terhadap ciri-ciri ini sangat penting untuk membangun kepribadian yang jujur, amanah, dan konsisten antara ucapan dan perbuatan.

Namun demikian, banyak siswa yang memahami konsep munafik secara teoritis namun belum mampu menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menyentuh aspek afektif dan reflektif siswa. Metode PBL dinilai cocok untuk tujuan ini karena mendorong siswa menganalisis situasi nyata dan mengevaluasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka sendiri. (Nata, A., 2012).

Hubungan antara Problem-Based Learning (PBL) dan Pembelajaran Nilai Menolong serta Ciri-Ciri Orang Munafik

Problem-Based Learning (PBL) sebagai metode pembelajaran yang berbasis masalah nyata sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai menolong dan mengenalkan ciri-ciri orang munafik karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mencari solusi masalah yang berkaitan dengan nilai Islam, membantu internalisasi nilai melalui pengalaman langsung dan refleksi, mengembangkan keterampilan sosial dan afektif yang mendukung pembentukan karakter (Saefullah, 2024). Dengan demikian, Metode PBL tidak hanya membantu siswa memahami materi secara intelektual, tetapi juga ikut membentuk sikap, perilaku, dan keterampilan mereka dalam pembelajaran nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong dan mengenali ciri-ciri orang munafik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan (library research), Yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan melalui studi pustaka, di mana informasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan pembahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, yaitu jenis penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal, media online, dan dokumen lainnya.(Saefullah, 2024). Data yang berhasil dikumpulkan nantinya akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang dikaji untuk mengidentifikasi dan menganalisis landasan normatif religius dan filosofis dalam pengembangan metodologi pendidikan agama Islam. Analisis data akan difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep kunci, identifikasi pola dan tema, serta interpretasi temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Problem - Based learning. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB SD Sukaharja 2 yang berjumlah 31 orang. SD Sukaharja 2 berada di Jalan Ronggowaluyo, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan selama 3 kali pertemuan , mulai 21 hingga 29 April 2025. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap berulang yang disebut siklus. Setiap siklus meliputi empat langkah, yaitu merencanakan, melaksanakan tindakan, mengamati prosesnya (observasi), dan mengevaluasi hasilnya untuk perbaikan selanjutnya (refleksi). Instrumen pengumpulan data berupa tes pilihan ganda sejumlah 20 soal dengan materi Tolong Menolong & Ciri-Ciri Orang Munafik. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat peningkatan hasil belajar. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Penelitian dianggap berhasil apabila minimal 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes dan Ketuntasan:

• Prasiklus:

- ❖ Jumlah siswa tuntas: 9 dari 31 siswa (29,04%)
- ❖ Nilai:
[50,75,40,45,75,55,35,60,50,75,40,45,60,50,60,75,35,50,45,40,80,65,50,45,75,75,45,55,75,50]
- ❖ Rata-rata: 54

• Siklus I:

- ❖ Jumlah siswa tuntas: 23 dari 31 siswa (74,19%)
- ❖ Nilai:
[75,85,60,75,90,70,50,70,80,85,60,80,75,75,80,85,55,75,75,60,80,90,75,75,90,80,75,65,80,85,80]
- ❖ Rata-rata: 75,3

• Siklus II:

- ❖ Jumlah siswa tuntas: 31 dari 31 siswa (100%)
- ❖ Nilai:
[90,100,90,90,100,95,85,100,95,100,90,100,100,95,100,100,85,95,95,100,100,100,100,100,100,95,100,100,100]
- ❖ Rata-rata: 93,5

Hasil Observasi dan Refleksi:

Hasil Prasiklus

Pada tes awal sebelum tindakan, hanya 9 dari 31 siswa (29,04%) yang mencapai nilai ≥ 75 . Ratarata nilai kelas sebesar 54. Hal ini menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap tolong menolong & ciri – ciri orang munafik.

Siklus I

Setelah penerapan metode Problem – Based Learning, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan mendiskusikan materi 'Tolong Menolong & Ciri-Ciri Orang Munafik secara terarah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 23 siswa (74,19%) tuntas. Rata-rata nilai meningkat menjadi 75,3. Aktivitas belajar juga mulai menunjukkan keterlibatan aktif siswa.

Pengamatan dan Refleksi Siklus I

Pada siklus pertama, meskipun banyak siswa mulai menunjukkan peningkatan, beberapa kelompok masih menghadapi kesulitan dalam memecahkan soal-soal yang lebih kompleks tentang tolong menolong & ciri – ciri orang munafik. Siswa cenderung lebih aktif dalam diskusi mengenai tolong menolong & ciri – ciri orang munafik., tetapi masih perlu penjelasan lebih dalam untuk memahami dengan pengertian dan ciri-cirinya. Guru memberikan umpan balik secara langsung selama diskusi tujuannya adalah supaya siswa bisa lebih memahami materi atau konsep yang sedang dibahas dengan lebih jelas.

Pada refleksi siklus I, beberapa hal yang perlu diperbaiki antara lain adalah waktu yang terlalu terbatas untuk mendiskusikan materi lebih lanjut, serta pentingnya pembagian tugas yang lebih merata agar setiap anggota kelompok memiliki kesempatan berbicara lebih banyak. Meskipun demikian, siklus pertama menunjukkan tanda-tanda yang baik dalam peningkatan pemahaman siswa, yang tercermin dari hasil evaluasi yang lebih baik dibandingkan prasiklus.

Siklus II

Perbaikan dilakukan dalam aspek pengelolaan kelompok dan penugasan diskusi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa semua siswa (100%) mencapai nilai ≥ 75 dengan rata-rata nilai sebesar 93,5. Proses diskusi berjalan lebih lancar, dan siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik.

Pengamatan dan Refleksi Siklus II

Pada siklus kedua, penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) pada materi "Tolong-Menolong" dan "Ciri-Ciri Orang Munafik" berlangsung lebih efektif. Guru memberikan penguatan terhadap konsep-konsep penting seperti makna tolong-menolong dalam kebaikan dan tanda-tanda kemunafikan dalam Islam. Siswa mampu mengelola waktu diskusi dengan lebih baik, memahami isi ayat dan hadis yang relevan, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hasil diskusi menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan munculnya solusi kreatif, seperti program

bantuan antar-teman dan kampanye kejujuran. Guru berperan aktif sebagai fasilitator, sementara siswa lebih terlibat secara aktif dan reflektif.

Pada refleksi siklus II, kelebihan yang ditemukan adalah hampir semua siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan memahami dengan baik setiap aspek dari materi "Tolong-Menolong" dan "Ciri-Ciri Orang Munafik". Siswa yang lebih cepat memahami materi dapat membantu teman-temannya, yang lebih mempercepat proses pemahaman kelompok secara keseluruhan. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan adalah pentingnya menyediakan lebih banyak waktu untuk refleksi setelah presentasi kelompok agar siswa dapat memperdalam pemahaman mereka lebih lanjut.

Dokumentasi

Pertemuan ke- 1



Pertemuan ke -2



Pertemuan ke – 3



SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan Problem-Based Learning dalam pembelajaran tolong menolong dan ciri-ciri orang munafik di kelas IVB SD Sukaharja 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa. Hasil tes prasiklus menunjukkan bahwa hanya 29,04% siswa yang tuntas dalam materi zakat fitrah, sedangkan pada siklus pertama jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 74,19%, dan pada siklus kedua, semua siswa (100%) berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode problem-based learning dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep tolong menolong dan ciri-ciri orang munafik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa problem-based learning sebagai metode pembelajaran yang memberikan banyak keuntungan dalam pembelajaran, terutama dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Melalui pemecahan masalah nyata, siswa terdorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. PBL juga membantu siswa agar lebih mudah mengerti dan menyelami isi materi yang dipelajari dan kontekstual, karena mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini memperkuat kemampuan komunikasi dan meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan.

Implikasi

Penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) memiliki implikasi positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Siswa jadi lebih terlibat dalam belajar, mampu belajar sendiri, dan mau bertanggung jawab dalam menggali informasi serta menyelesaikan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator, yang mendorong terjadinya

pembelajaran yang bermakna dan berbasis pengalaman. Implikasinya, terjadi peningkatan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta sikap sosial seperti kerja sama dan empati. Dalam konteks pembelajaran Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode PBL membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dengan cara yang lebih nyata dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Saran

Agar penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) lebih optimal, disarankan kepada guru untuk memilih masalah yang relevan dengan kehidupan siswa, serta memberikan pendampingan yang cukup selama proses diskusi. Selain itu, perlu disediakan waktu khusus untuk refleksi agar siswa dapat memperdalam pemahaman dan menilai kembali solusi yang mereka buat. Dukungan sarana pembelajaran seperti media interaktif dan sumber belajar yang variatif juga dapat meningkatkan efektivitas penerapan PBL di kelas.

DAFTAR REFERENSI

- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27-35.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maryati, Y. S., Saefullah, A. S., & Azis, A. (2025). LANDASAN NORMATIF RELIGIUS DAN FILOSOFIS PADA PENGEMBANGAN METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 1(2), 65-84.
- Maulana, N. (2015). Penggunaan metode problem based learning untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi dan berpikir kritis siswa SMA. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 70-76.

- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saefullah, A. S. (2024). Penerapan Program Tahqik (Tahfidz, Qirā'Ah, Kitābah) Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Sdit Al-Hikmah Kota Cirebon. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, 3108–3122.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Trianto. 2014. "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual." Prenadamedia Group.
- Zuhairini, et al. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.